

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia pendidikan di Indonesia saat ini sedang mengalami perubahan, dimana perubahan tersebut terletak pada munculnya banyak metode pembelajaran baru. Dahulu pendidikan masih menggunakan pendekatan dimana guru memberikan penjelasan kepada siswa mengenai suatu materi yang akan diberikan. Metode ini dikenal dengan sebutan metode *Teacher Centered Learning* (TCL) (Brown, 2003). Namun kini metode tersebut mulai ditinggalkan. Metode ini dianggap kurang mampu membuat siswa menjadi aktif mencari tahu hal-hal baru untuk dipelajari sehingga para peserta didik terkesan pasif saat mengikuti pembelajaran. Kelemahan inilah yang memunculkan metode baru yang dikenal sebagai *Student Centered Learning* (SCL) (Weimer, 2002). Metode ini mengubah pola pembelajaran dimana peserta didik dikembangkan untuk aktif dalam mencari pengetahuan baru, membahas dan menyimpulkan sendiri dari informasi yang mereka dapat, sedangkan peran pendidik hanya sebagai pengawas dan pengontrol kegiatan belajar mengajar.

Salah satu metode pembelajaran yang menerapkan peserta didik jadi poros penggerak proses pembelajaran ini adalah dengan metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) (Sudarman, 2007). Metode pembelajaran ini telah lama diterapkan dalam dunia pendidikan kedokteran. Menurut Barrows and Tamblyn (1980), metode yang diperkenalkan oleh Barrows pada tahun 1969 di Fakultas Kedokteran McMaster, Kanada ini memiliki prinsip dasar dalam proses

pengajarannya dimana ada empat prinsip dasar, yaitu prinsip konstruktif, mandiri, kolaboratif dan kontekstual (*Dolmans et al*, 1998).

PBL memiliki suatu ciri khas yaitu adanya suatu problem yang diberikan kepada mahasiswa, yang akan dianalisis oleh mahasiswa dan dibahas dalam diskusi yang telah direncanakan sebelumnya. Selain itu dalam *PBL* ini terdapat fasilitator yang memiliki fungsi sebagai pengawas jalannya diskusi. Terdapat tiga komponen penggerak dalam pelaksanaan *PBL*. Setiap komponen tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Komponen tersebut adalah peserta didik, skenario, dan fasilitator.

Peserta didik dalam hal ini adalah mahasiswa. Dalam diskusi kelompok, anggota kelompok dituntut untuk aktif menggali hal-hal terkait dengan skenario yang telah diberikan sehingga mahasiswa harus memiliki kemampuan untuk menganalisis dan berpikir kritis. Skenario yang diberikan dalam diskusi merupakan suatu skenario yang tidak mudah untuk dipecahkan, sangat terstruktur atau pun membingungkan sehingga memicu mahasiswa untuk berpikir kritis dan membahas serta memahami inti dari skenario tersebut. Komponen selanjutnya ialah fasilitator. Berbeda dengan peserta didik, fasilitator hanya memiliki peran untuk memancing mahasiswa untuk mengkritisi skenario tersebut, tidak untuk memberikan penjelasan atau pun memecahkan permasalahan pada skenario tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa setiap komponen dalam *PBL* seharusnya mampu membuat mahasiswa untuk berpikir kritis terhadap suatu hal baru bagi mereka. Selain itu, *PBL* memiliki keunggulan berupa *lifelong learning* (Richard dan Linda, 2005).

Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan oleh mahasiswa untuk dapat menganalisis kasus atau permasalahan yang memungkinkan mereka untuk

mencari tahu, mengingat informasi yang didapatkan sebelumnya, membuat pendapat dan sebagainya. Menurut Gokhale, berpikir kritis adalah kegiatan berpikir yang meliputi kegiatan analisis, sintesis dan evaluasi (Gokhale, 1995). Berpikir kritis adalah proses untuk mengaplikasikan, menghubungkan, menciptakan, atau mengevaluasi informasi yang dikumpulkan secara aktif dan terampil (Abraham, 2004). Berpikir kritis merupakan proses yang penuh makna untuk mengarahkan dirinya sendiri dalam membuat suatu keputusan. Proses tersebut memberikan berbagai alasan sebagai pertimbangan dalam menentukan bukti, konteks, konseptualisasi, metode dan kriteria yang sesuai (American Philosophical Association, 1990). Kemudian, didapatkan fakta bahwa berpikir kritis tidak bisa dilepaskan dari *PBL* itu sendiri, karena setiap komponen penerapan *PBL* mampu mengasah kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Sehingga nantinya setelah menjadi dokter gigi, mahasiswa diharapkan mampu melakukan diagnosis yang tepat pada suatu kasus yang dihadapi.

Oleh karena *PBL* memiliki keunggulan-keunggulan tersebut, Program Studi Pendidikan Dokter Gigi (PSPDG) FKUB menerapkan metode pembelajaran ini sebagai metode penyampaian materi kepada mahasiswa. Setiap komponen *PBL* yang diterapkan dalam suatu diskusi kelompok yaitu skenario, peran mahasiswa, dan peran fasilitator diharapkan mampu membuat setiap mahasiswa PSPDG ini memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi sehingga dapat mendukung pencapaian kompetensi dokter gigi dalam melakukan diagnosis dengan tepat, pengambilan keputusan untuk melakukan perawatan atau tindakan, pemberian obat yang tepat serta kemampuan dasar dalam pemahaman ilmu kedokteran gigi dasar. Untuk mendapatkan kemampuan

tersebut, mahasiswa harus mengasah dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis apabila dihadapkan pada sebuah kasus penyakit.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menganalisis fenomena yang terjadi dalam proses diskusi *PBL* terutama pada komponen *PBL* yaitu skenario, peran anggota kelompok, dan peran fasilitator di PSPDG FKUB. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas dari pelaksanaan diskusi kelompok *PBL* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa PSPDG FKUB, yang nantinya harus memenuhi syarat standar kompetensi kedokteran gigi Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh efektivitas diskusi kelompok *PBL* di PSPDG FKUB terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa berdasarkan persepsi mahasiswa PSPDG FKUB?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menilai pengaruh efektivitas diskusi kelompok *PBL* di PSPDG FKUB terhadap kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa PSPDG FKUB.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a) Untuk mengetahui kualitas skenario dalam diskusi kelompok *PBL* di PSPDG FKUB.
- b) Untuk mengetahui peran fasilitator dalam diskusi kelompok *PBL* di PSPDG FKUB.

- c) Untuk mengetahui peran anggota kelompok dalam diskusi kelompok *PBL* di PSPDG FKUB.
- d) Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis mahasiswa PSPDG FKUB.
- e) Untuk mengetahui pengaruh antara kualitas scenario, peran fasilitator, dan peran anggota kelompok dengan kemampuan berpikir kritis dari mahasiswa PSPDG FKUB.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi referensi tentang efektivitas *PBL* dalam diskusi kelompok terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dari mahasiswa, khususnya dalam konteks implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) di Pendidikan Dokter Gigi di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a) Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada setiap stakeholder di PSPDG FKUB, terutama *Dental Education Unit* (DEU) dalam pengembangan evaluasi metode pendidikan Problem-Based Learning. Selanjutnya hasil penelitian ini dapat diharapkan sebagai salah satu acuan untuk melakukan evaluasi mengenai *PBL* dalam diskusi kelompok untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

- b) Sebagai bahan pertimbangan untuk mengetahui kualitas lulusan PSPDG FKUB yang memenuhi syarat-syarat standar kompetensi dokter gigi Indonesia terkait kemampuan berpikir kritis.

